

## BAB IV

### DATA DAN ANALISIS PELAKSANAAN, IMPLIKASI, FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK YATIM PIATU LUAR PANTI DI HIMMATU SRANDAKAN

#### A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Yatim Piatu Luar Panti Di Himmatu Srandakan

Himmatu Srandakan dari waktu ke waktu semakin berkembang, terlebih mengenai waktu pembelajarannya. Berikut ini akan dipaparkan perkembangan waktu pembelajaran di Himmatu Srandakan.

##### 1. Waktu Pembelajaran

Setelah *launching* pada tanggal 3 Juni 2012, kegiatan pembelajaran di Himmatu Srandakan dilaksanakan setiap satu pekan sekali, yaitu setiap hari ahad, untuk tempatnya di TK dekat Masjid Al Wafqo Wonotingal, Poncosari, Srandakan. Semakin lama Himmatu Srandakan semakin berkembang, sehingga setelah melalui evaluasi pengurus, maka waktu pembelajaran dibuat tiga kali dalam satu minggunya, yaitu hari ahad pukul 08.00-14.00 WIB, hari senin 16.30-19.00 WIB dan hari sabtu 16.30-19.00 WIB. Seperti dijelaskan oleh bapak Eko Warno selaku sekretaris Himmatu Srandakan berikut ini:

“Setelah *launching* tanggal 3 Juni 2012 itu kami mulai pembelajaran, akan tetapi pembelajarannya baru sepekan sekali, yaitu setiap hari ahad. Seiring berjalannya waktu Himmatu Srandakan semakin berkembang, sehingga untuk pembelajaran kami tambah menjadi tiga kali, yaitu hari ahad, senin dan sabtu. Hari ahad pembelajaran dari pagi pukul 08.00 WIB sampai pukul 14.00 WIB, untuk hari senin

dan sabtu itu pembelajaran sore hari, yaitu dari pukul 16.30 sampai sampai pukul 19.00 WIB begitu mas.”<sup>70</sup>

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, menghasilkan beberapa data yaitu pembelajaran di Himmatu Srandakan sesuai dengan pernyataan Zuhairini, dkk sebagaimana yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani, yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar secara sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>71</sup>

## 2. Tempat Kegiatan Pembelajaran

Untuk melaksanakan proses pembelajaran suatu lembaga pendidikan tentu saja memerlukan tempat atau lokasi pembelajaran, demikian pula Himmatu Srandakan sebagai lembaga pendidikan non formal juga memiliki tempat untuk pembelajaran. Pada awal berdirinya, Himmatu Srandakan belum memiliki tempat yang permanen, sehingga untuk sementara pembelajaran bertempat di gedung TK dan Masjid Al Wafqo Wonotingal, Poncosari, Srandakan, Bantul, dan kadang-kadang berpindah ke masjid yang lain.<sup>72</sup>

Setelah tahun ke dua, yaitu tahun 2013 sampai sekarang Himmatu Srandakan memiliki tempat yang permanen, yaitu di rumah bapak Harjana, SAg. Puluhan, Trimurti, Srandakan, Bantul. Seperti yang disampaikan oleh bapak Eko Warno selaku sekretaris Himmatu Srandakan berikut ini:

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan bapak Eko Warno selaku sekretaris Himmatu Srandakan pada tanggal 27 Juli 2019 pukul 18.36-18.50 WIB.

<sup>71</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), hlm.83.

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan bapak Eko Warno selaku sekretaris Himmatu Srandakan pada tanggal 27 Juli 2019 pukul 18.36-18.50 WIB.

“Untuk tempat pembelajaran, awalnya di TK dan masjid Al Wafqo Wonotingal mas, kemudian setelah beberapa waktu, ya kira-kira tahun ke dua, yaitu tahun 2013 sampai sekarang kami menempati rumah bapak Harjana ini, begitu mas.”<sup>73</sup>

Dari penjelasan di atas serta hasil observasi, didapatkan data bahwa Himmatu Srandakan dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan islam, sesuai dengan pendapat Daud Ali dan Habibah Daud yang dikutip oleh Ramayulis menjelaskan bahwa ada dua unsur yang kontradiktif dalam pengertian lembaga, ditinjau dari segi fisik menampakkan suatu badan dan sarana yang didalamnya ada beberapa orang yang menggerakkannya, dan ditinjau dari aspek non fisik lembaga merupakan suatu sistem yang berperan membantu mencapai tujuan.<sup>74</sup> Adapun lembaga pendidikan islam secara terminologi dapat diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan islam.<sup>75</sup>

### 3. Pendidik di Himmatu Srandakan

Di Himmatu Srandakan istilah pendidik disebut *trainer*. *Trainer* ini selain mengelola semua kegiatan, juga bertanggung jawab memberikan materi pembelajaran. Akan tetapi ada beberapa *trainer* yang tidak memberikan materi pembelajaran, mereka hanya membantu mengelola kegiatan saja, sebagai pengurus saja, tidak menjadi pendidik atau pemberi materi pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Muh Irfan selaku ketua Himmatu Srandakan:

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan bapak Eko Warno selaku sekretaris Himmatu Srandakan pada tanggal 27 Juli 2019 pukul 19.36-19.50 WIB.

<sup>74</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), Cet ke.9, hlm. 278.

<sup>75</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm.278.

“Di Himmatu Srandakan ini *trainer* dibagi dua kang, pertama ada istilah *trainer* kunci. *Trainer* ini yang kita jadikan sebagai garda terdepan, *pokoke dinggo bruk-brukan* (pokoknya yang dijadikan tumpuan) berlangsungnya kegiatan. Mereka yang harus siap ketika ada kegiatan, setiap pembelajaran mereka yang membuka pintu, menyiapkan tempat, serta antar jemput santri”<sup>76</sup>

Dari observasi yang dilakukan peneliti, didapatkan data bahwa Himmatu Srandakan memenuhi persyaratan sebagai lembaga pendidikan islam, karena ada *trainer* sebagai pembuat aturan dan penanggung jawab pendidikan, seperti yang disampaikan oleh Daud Ali dan Habibah Daud yang dikutip oleh Ramayulis mengatakan lembaga pendidikan itu mengandung pengertian kongkrit berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian yang abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri.<sup>77</sup>

#### 4. Peserta Didik

Sesuai dengan visi dan misi Himmatu yaitu sebagai wadah aktifitas yatim piatu luar panti, maka yang menjadi peserta didik Himmatu Srandakan adalah anak-anak yatim piatu luar panti di wilayah kecamatan Srandakan. Anak yatim piatu yang menjadi santri Himmatu Srandakan sebagian besar masuk dalam kategori yatim atau anak yang tidak memiliki ayah, kemudian sebagian yang lain adalah anak yang tidak memiliki ibu dan juga anak yang tidak memiliki ayah dan ibu. Seperti penjelasan bapak Muh Irfan selaku ketua Himmatu Srandakan berikut ini:

“ Untuk santri, itu sebagian besar adalah tidak memiliki ayah kang, ini mencapai 80%, kemudian sik gak punya ibu itu hanya 10%, trus

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara melalui *hand pone* dengan bapak Muh Irfan selaku ketua Himmatu Srandakan pada tanggal 27 Juli 2019 pukul 20.00-20.15 WIB

<sup>77</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), Cet ke.9, hlm. 278.

sisanya tidak memiliki ayah dan ibu. Kemudian untuk usianya, *sik paling cilik* (yang paling kecil) usia 3 tahun trus yang paling tua atau paling besar usia 18 tahun. Ada juga yang usia di atas 18 tahun tapi mereka *didadekke corone asisten trainer* (dijadikan istilahnya asisten *trainer*).<sup>78</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, telah didapatkan data, yaitu Himmatu Srandakan dalam memilih santri sudah tepat, artinya benar-benar anak yatim, piatu maupun yatim piatu. Hal ini sesuai dengan tafsir Juz ‘Amma yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, dalam QS Al-Ma’un ayat 2 menjelaskan bahwa anak yatim ialah anak yang ayahnya telah meninggal sebelum mereka mencapai usia baligh.<sup>79</sup>

##### 5. Materi Pembelajaran

Meskipun tidak memiliki kurikulum yang pasti, akan tetapi untuk mencapai tujuan pembelajaran, pengurus atau *trainer* membuat jadwal pembelajaran. Adapun materi yang disampaikan mencakup:

###### a. *Tahsīn* dan *tahfīz*

Untuk *tahsīn* materi yang disampaikan lebih ditekankan pada hukum-hukum *tajwid*, seperti bacaan *izhar*, *ikhfa*, *izgam*, *iqlab*. Selain itu santri juga diajarkan cara pengucapan huruf hijaiyah secara benar, serta tanda baca, sehingga santri tidak salah dalam berhenti ketika membaca Alquran. Selain itu santri juga diajari menulis arab yang benar, dengan

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara melalui *hand pone* dengan bapak Muh Irfan selaku ketua Himmatu Srandakan pada tanggal 27 Juli 2019 pukul 20.00-20.15 WIB.

<sup>79</sup> Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Tafsir Juz ‘Amma*, (Solo: At-Tibyan, 2016), hlm. 632.

cara menirukan yang ditulis *trainer* di papan tulis. Bagi santri yang belum bisa membaca Alquran, dibimbing menggunakan iqra’.

Sedangkan untuk *tahfīz trainer* memberikan materi cara untuk menghafal dengan berbagai metode. Untuk mempermudah dalam menghafal, maka sebagian besar santri juga disarankan menghafal dari juz 30 dan dimulai dari surah al-Nās. Mengenai materi *tahsīn* dan *tahfīz* ini saudara Wahib selaku bendahara dan pengampu materi ini menjelaskan sebagai berikut:

“Untuk materi *tahsīn* santri saya berikan materi tentang hukum-hukum *tajwid*, kemudian agar tidak jenuh terkadang saya suruh menulis, dengan meniru yang saya tulis di papan. Untuk yang belum sampai Alquran, kami bimbing menggunakan iqra’. Sedangkan untuk *tahfīz* santri saya berikan metode menghafal, yaitu metode mengulang dua puluh kali, dan dengan cara *murājaah* setiap awal pembelajaran.”<sup>80</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti, maka didapatkan data bahwa Himmatu Srandakan dalam pemberian materi ini agar santri mampu memahami dan cinta kepada Alquran sebagai hukum utama agama Islam, hal ini sesuai dengan dasar pendidikan agama islam yaitu dasar religius. Seperti yang disampaikan Novan Ardy Wiyani bahwa Dasar religius maksudnya segala sesuatu dalam ajaran agama Islam harus didasarkan pada al Qur’an maupun al hadits. Melaksanakan ajaran agama Islam

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan saudara Wahib selaku *trainer* pengampu *tahsīn* dan *tahfīz* Himmatu Srandakan pada tanggal 11 Agustus 2019 pukul 16.39-17.00 WIB di Masjid Baiturrahman Krajan, Poncosari, Srandakan.

berarti melaksanakan perintah Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.<sup>81</sup>

b. Aqidah dan Akhlaq

Di Himmatu Srandakan, materi yang disampaikan dalam pembahasan aqidah adalah mengenai rukun iman dan rukun islam. Untuk rukun iman disampaikan mulai dari bagaimana mengenal Allah, diharapkan dari anak-anak mengenal Allah, mereka akan semakin dekat dengan Allah, sehingga semakin ringan dalam melaksanakan semua perintah-Nya.

Selain itu dibahas pula mengenai iman kepada malaikat. Santri dikenalkan dengan nama-nama malaikat dan tugas-tugasnya. Dengan demikian anak-anak akan selalu ingat bahwa selain Allah, keberadaan kita juga akan selalu diawasi oleh para malaikat, khususnya malaikat yang bertugas mencatat amal kita yaitu malaikat Rakib dan 'Atid.

Untuk memberikan semangat santri, karena mereka termasuk anak-anak yang kurang beruntung maka dalam materi rukun iman ini yang juga ditekankan oleh Himmatu Srandakan adalah iman kepada *qada* dan *qadar*. Dengan harapan anak-anak yatim piatu akan tetap bersemangat dalam menjalani kehidupan ini meskipun salah satu orang tua mereka sudah meninggal dunia. Berkaitan dengan materi aqidah bapak Robani menjelaskan sebagai berikut:

---

<sup>81</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), hlm.86-88.

“Untuk materi aqidah belum kita sampaikan semuanya ini baru proses, kita ambilkan yang penting-penting dulu, seperti iman kepada Allah, kepada malaikat dan juga iman kepada qada dan qadar, itupun belum semua, masih proses.”<sup>82</sup>

Selain rukun iman, materi aqidah juga sudah disampaikan tentang rukun islam. Untuk rukun islam penekanannya pada shalat. Santri dikenalkan dengan macam-macam shalat, kemudian diajarkan tentang bacaan-bacaannya, dan gerakan-gerakan shalat. Untuk bacaan shalat, santri diwajibkan harus hafal, kemudian gerakan-gerakannya juga harus tahu. Agar anak-anak mudah paham, maka *trainer* menjelaskan gerakan dan bacaan shalat dengan mempraktekannya, kemudian santri menirukan.<sup>83</sup>

Yang menjadi penekanan pada materi rukun islam adalah shalat, karena shalat merupakan tiang agama, pondasi bagi anak untuk membentuk karakter mereka. Berikut ini penjelasan dari bapak Robani:

“Kemudian selain rukun iman, saya juga menyampaikan rukun islam, akan tetapi belum semuanya seperti yang saya sampaikan tadi, masih proses. Saya baru menyampaikan bab shalat, karena ini sangat penting sebagai dasar pembentukan karakter anak.”<sup>84</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi telah didapatkan data bahwa Himmatu Srandakan dalam pembelajaran materi aqidah ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam, seperti yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus sebagaimana dikutip oleh Novan Ardy Wiyani mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan bapak Robani selaku *trainer* pengampu materi aqidah dan akhlaq Himmatu Srandakan pada tanggal 11 Agustus 2019 pukul 1705-17.15 WIB di rumahnya.

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan bapak Robani selaku *trainer* pengampu materi aqidah dan akhlaq Himmatu Srandakan pada tanggal 11 Agustus 2019 pukul 1705-17.15 WIB di rumahnya.

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan bapak Robani selaku *trainer* pengampu materi aqidah dan akhlaq Himmatu Srandakan pada tanggal 11 Agustus 2019 pukul 17.05-17.15 WIB di rumahnya.



pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia.<sup>85</sup>

Materi akhlaq membahas tentang macam-macam adab, terutama adab belajar dan adab terhadap guru atau ustadz. Materi ini sangat ditekankan dengan harapan dalam setiap pembelajaran santri bisa dengan serius, tidak ramai sendiri dan bisa menghargai *trainer* yang sedang menyampaikan materi.<sup>86</sup>

Karena setiap selesai pembelajaran pasti diadakan makan bersama, maka adab yang juga ditekankan adalah adab makan dan minum. Diharapkan setelah santri memahami tentang adab makan dan minum ini, maka setiap kali akan makan mereka tidak lagi berebut, dan makan dengan tertib dan rapi.<sup>87</sup>

Selain hal tersebut di Himmatu Srandakan juga memberikan materi adab ketika di masjid, misalnya bagaimana jika sudah adzan, kemudian yang tidak boleh ketika di masjid, kemudian setelah sampai masjid segera berwudlu kemudian masuk masjid dan tidak ramai sendiri. Materi ini disampaikan dengan harapan anak-anak terbiasa tertib dan rapi ketika jamaah di masjid, tidak ramai dan bercanda saat shalat berlangsung. Mengenai materi akhlaq ini bapak Robani selaku pengampu materi menjelaskan sebagai berikut:

---

<sup>85</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012). hlm.90.

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan bapak Robani selaku *trainer* pengampu materi aqidah dan akhlaq Himmatu Srandakan pada tanggal 11 Agustus 2019 pukul 1705-17.15 WIB di rumahnya.

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan bapak Robani selaku *trainer* pengampu materi aqidah dan akhlaq Himmatu Srandakan pada tanggal 11 Agustus 2019 pukul 1705-17.15 WIB di rumahnya.

“Untuk materi akhlaq yang kita sampaikan itu adab ketika belajar, misalnya ketika ustadz menerangkan tidak boleh ramai, *trus adab ketika neng mesjid ki piye, dikandani semisal neng mesjid ora ramai, trus wudlu jur mlebu, ngono kui*, (trus misalnya adab ketika di masjid itu bagaimana, misalnya kita sampaikan bahwa di masjid tidak boleh ramai, sampai masjid langsung berwudlu, kemudian segera masuk, begitu). Selain itu juga sudah kami sampaikan adab tentang makan juga.”<sup>88</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi maka diperoleh data bahwa Himmatu Srandakan sudah berhasil mencapai tujuan pendidikan yaitu mendidik anak-anak berakhlaq mulia, seperti pendapat Mahmud Yunus sebagaimana dikutip oleh Novan Ardy Wiyani mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia.<sup>89</sup>

### c. Ibadah

Materi ibadah yang disampaikan dan dipelajari adalah:

#### 1) *Taharah*

Dalam *taharah* ini sudah disampaikan materi tentang najis. Macam-macam najis beserta cara membersihkannya. Dalam hal ini yang ditekankan mengenai tata cara wudlu. Santri diberikan teori sekaligus diberi contoh tata cara berwudlu yang benar, kemudian mereka diminta untuk menirukannya, akan tetapi belum ada praktek secara sendiri-sendiri. Berkaitan dengan hal ini bapak Robani menjelaskan sebagai berikut:

---

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan bapak Robani selaku pengampu materi aqidah akhlaq pada tanggal 11 Agustus 2019 pukul 17.05-17.15 WIB di rumahnya.

<sup>89</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012). hlm.90.

“Terkait dengan materi *taharah* sudah dibahas tentang najis, kemudian wudlu, santri diberikan teori tentang cara berwudlu yang benar, misalnya harus tertib, artinya kalau membasuh tiga kali kanan tiga kali kiri, itu ya kanan tiga kali baru kiri tiga kali bukan kanan, kiri begitu.”<sup>90</sup>

Sesuai hasil wawancara di atas serta observasi peneliti, telah diperoleh data bahwa Himmatu Srandakan dalam penyampaian materi sudah memperhatikan dasar-dasar pendidikan agama Islam yaitu dasar religius, karena dalam menyampaikan materi sesuai dengan yang dituntunkan nabi SAW. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Novan Ardy Wiyani bahwa dasar religius maksudnya segala sesuatu dalam ajaran agama Islam harus didasarkan pada al Qur’an maupun al hadits.<sup>91</sup>

## 2) Shalat

Dalam hal shalat, santri dipahamkan tentang bacaan shalat, gerakan shalat serta macam-macam shalat. *Trainer* menerangkan mulai dari bacaan *iftitah*, sampai bacaan salam, kemudian santri diminta untuk menghafalkannya. Kemudian santri juga dikenalkan dan dipahamkan tentang gerakan shalat. *Trainer* memberikan contoh cara ruku’ yang benar itu seperti apa, gerakan sujud seperti apa dan gerakan-gerakan shalat lainnya, kemudian santri diminta menirukannya.

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan bapak Robani selaku pengampu materi aqidah akhlaq dan ibadah pada tanggal 11 Agustus 2019 pukul 17.05-17.15 WIB di rumahnya.

<sup>91</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012). hlm.90.

Dalam pembelajaran shalat ini baru sekedar teori saja, artinya belum ada tes praktek sendiri-sendiri, akan tetapi hanya menirukan secara bersama-sama. Berkaitan dengan hal ini juga dijelaskan oleh Robani sebagai pengampu materi ibadah sebagai berikut:

“Tentang materi shalat, santri diajari tentang bacaan shalat. Selain itu diberikan dijelaskan dan diberikan contoh mengenai gerakan shalat, misalnya ruku’ itu seperti ini, sujud seperti ini, kemudian santri diminta untuk menirukannya. Tapi ya sama seperti wudlu, shalat ini baru sekedar teori, belum ada tes praktek sendiri-sendiri.”<sup>92</sup>

Dari hasil wawancara di atas, serta observasi peneliti mendapatkan data bahwa Himmatu Srandakan bisa dikatakan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, karena juga mengajarkan tentang materi keislaman, antara ustadz pemberi materi dengan jamaah sebagai penerima materi berkomunikasi secara langsung.

Hal ini seperti pendapat Khozin yang menjelaskan tentang majlis ta’lim sebagai lembaga pendidikan agama Islam, ciri-ciri majlis ta’lim salah satunya adalah antara ustadz pemberi materi dengan jamaah sebagai penerima materi berkomunikasi secara langsung.<sup>93</sup>

### 3) Puasa

Dalam materi puasa belum dibahas dengan mendalam, baru sekedar motivasi agar anak-anak bersemangat untuk melaksanakan puasa, baik puasa sunah maupun puasa wajib. Penyampaian yang ditekankan hanya atau baru mengenai manfaat puasa. Kemudian agar

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan bapak Robani selaku pengampu materi aqidah akhlaq dan ibadah pada tanggal 11 Agustus 2019 pukul 17.05-17.15 WIB di rumahnya.

<sup>93</sup> Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: 1996), hal 40.

santri semakin bersemangat untuk melaksanakan puasa sunah, maka bagi santri yang berpuasa ada perlakuan yang spesial, dengan diberikan makanan istimewa untuk berbuka puasa. Berkaitan dengan hal ini saudara Wahib menjelaskan sebagai berikut:

“Kalau untuk materi tentang puasa, penyampaiannya belum mendalam baru bersifat memberikan motivasi kepada santri. Kami sampaikan manfaat puasa, dan juga bagi santri yang melaksanakan puasa sunah ada perlakuan khusus, yaitu diberikan makanan istimewa untuk berbuka puasa.”<sup>94</sup>

Dari hasil wawancara di atas dan dari observasi peneliti mendapatkan data bahwa Himmatu Srandakan sudah mendidik anak-anak menjadi muslim sejati dan melakukan amal saleh. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yang disampaikan oleh Mahmud Yunus sebagaimana dikutip oleh Novan Ardy Wiyani bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia.<sup>95</sup>

#### 4) Perawatan Jenazah

Materi perawatan jenazah pada awalnya juga diberikan kepada anak-anak, akan tetapi karena mereka merasa takut, akhirnya materi ini diberikan khusus untuk wali santri setiap Ahad Pahing. Untuk materi yang disampaikan adalah cara memandikan dan mengkafani jenazah. Seperti yang dijelaskan saudara Wahib berikut ini:

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan saudara Wahib selaku *trainer* pengampu *tahsīn* dan *tahfīz* Himmatu Srandakan pada tanggal 11 Agustus 2019 pukul 16.39-17.00 WIB di Masjid Baiturrahman Krajan, Poncosari, Srandakan.

<sup>95</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012). hlm.90.

“Untuk perawatan jenazah ini untuk wali mas, karena dulu anak-anak mau diberikan materi ini tapi malah takut, sehingga yang diberikan materi ini wali. Materinya cara memandikan dan mengkafani jenazah. Pemberi materi kami datangkan dari luar *trainer* Himmatu Srandakan.”<sup>96</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara di atas peneliti memperoleh data bahwa Himmatu Srandakan telah mengkaji, memperdalam dan menyebarkan ajaran agama Islam, dengan demikian Himmatu Srandakan dapat dikatakan sebagai salah satu lembaga pendidikan agama Islam, seperti pendapat Khozin yang menyatakan bahwa salah satu ciri-ciri dari lembaga pendidikan agama Islam adalah bertujuan mengkaji, mendalami dan mengamalkan ajaran Islam disamping berusaha menyebarkan.<sup>97</sup>

d. Terjemah *lafziyah* (arti perkata)

Materi ini khusus untuk santri yang sudah lancar dalam membaca Alquran dan dimulai dari juz 30. Untuk pengampu materi ini bukan *trainer* Himmatu Srandakan, akan tetapi dicarikan dari luar *trainer* Himmatu Srandakan. Pada materi ini, santri selain menghafal bacaan Alquran, mereka juga dipahamkan tentang terjemah perkata, dengan harapan selain santri hafal bacaannya, mereka juga dapat memahami isi kandungan di dalamnya.

Kemudian untuk memotivasi santri, maka dalam setiap pembelajaran, ada kuis bagi santri yang dapat menjawab pertanyaan dari

---

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan saudara Wahib selaku *trainer* pengampu *tahsīn* dan *tahfīz* Himmatu Srandakan pada tanggal 11 Agustus 2019 pukul 16.39-17.00 WIB di Masjid Baiturrahman Krajan, Poncosari, Srandakan.

<sup>97</sup> Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: UMM Pres 2006), hal 40.

*trainer*, maka akan diberi hadiah. Dalam hal ini saudara Wahib menjelaskan sebagai berikut:

“Untuk terjemah *lafziyah* anak-anak dipandu untuk menghafal ayat dan memahami terjemah perkata. Sebelum diartikan, anak-anak harus menghafalkan ayatnya terlebih dahulu, baru disampaikan artinya perkata. Kemudian diberikan kuis, agar anak-anak lebih cepat paham dan bersemangat.”<sup>98</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti menemukan data bahwa Himmatu Srandakan telah memberikan pendidikan kepada santri untuk memahami Alquran sebagai bekal hidup yang akan datang. Ini sesuai dengan arti pendidikan yang disampaikan oleh Azyumardi Azra bahwa Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.<sup>99</sup>

e. Kewirausahaan

Selain materi keagamaan, santri Himmatu Srandakan juga dibekali dengan materi kewirausahaan. Materi ini dilaksanakan setiap hari ahad. Sampai saat ini, kewirausahaan yang telah disampaikan dan dipraktekkan adalah bisnis *online*. Santri diajari bagaimana cara menjual produk secara *online*, mereka diajari bagaimana cara promosi barang yang benar, kemudian media apa yang bisa cepat digunakan.

Selain itu, setiap hari anak-anak dipantau *upload* produknya, sehingga *trainer* dapat mengetahui cara promosinya sudah benar atau

---

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan dengan saudara Wahib selaku *trainer* pengampu *tahsīn* dan *tahfīz* Himmatu Srandakan pada tanggal 11 Agustus 2019 pukul 16.39-17.00 WIB di Masjid Baiturrahman Krajan, Poncosari, Srandakan.

<sup>99</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002). hlm.3

belum. Untuk barang yang dijual sementara baru asesoris wanita, seperti pakaian dan jilbab, sebagai penyedia barang adalah *trainernya*, hasil dari penjualan tersebut semuanya diberikan kepada santri.

Berkaitan dengan hal ini maka saudara Wahib selaku pengampu materi ini menjelaskan sebagai berikut:

“Kalau untuk materi kewirausahaan, santri kami ajari bisnis online. Jadi santri kami ajari bagaimana membuat promosi, bagaimana cara *mengupload* ke media sosial. Kemudian *trainer* juga memantau setiap hari, sehingga apabila dalam *mengupload* kurang pas, langsung bisa diarahkan. Untuk barang yang dijual sementara baru asesoris muslimah, akan tetapi sekarang sudah mulai dikembangkan anak-anak sendiri untuk produk yang dijual.”<sup>100</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti memperoleh data bahwa Himmatu Srandakan telah mendidik anak-anak menjadi muslim sejati, berakhlak mulia yang dapat berdiri di atas kaki sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat anggota IKAPI bahwa Tujuan umum pendidikan Islam diantaranya yaitu mengadakan pembentukan akhlak yang mulia, mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan akherat, persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat serta menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar.<sup>101</sup>

Selain materi-materi di atas, agar santri tidak merasa bosan maka Himmatu Srandakan juga sering mengadakan kegiatan belajar di luar, seperti *outbond*, piknik, dan kunjungan ke panti asuhan atau pondok pesantren.

---

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan dengan saudara Wahib selaku *trainer* pengampu *tahsīn, tahfīz* dan kewirausahaan Himmatu Srandakan pada tanggal 11 Agustus 2019 pukul 16.39-17.00 WIB di Masjid Baiturrahman Krajan, Poncosari, Srandakan.

<sup>101</sup> Anggota IKAPI, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Filsafat dan Pendidikan*, cet. Ke-2 (Jakarta: Pustaka Husna, 1989), hlm. 60.



Kegiatan ini selain bertujuan agar santri tidak bosan, juga diharapkan agar santri mampu untuk berinteraksi dan belajar dengan alam sekitar.<sup>102</sup>

Dari hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, maka didapatkan data bahwa Himmatu Srandakan belum memiliki kurikulum secara tertulis dan terstruktur, akan tetapi dengan adanya jadwal dan materi pembelajaran tersebut, sudah mampu untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam, seperti pendapat Mahmud Yunus sebagaimana dikutip oleh Novan Ardy Wiyani menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.<sup>103</sup>

Hal itu juga dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang sudah diraih oleh Himmatu Srandakan, antara lain menjadi juara umum lima kali berturut-turut dalam Festival Anak Yatim Sholeh (FAYS) tingkat kabupaten Bantul.

## 6. Metode Pembelajaran

Dalam penyampaian materi, Himmatu Srandakan menggunakan metode yang berbeda-beda dan bervariasi sesuai materi yang akan disampaikan.

Metode pembelajaran tersebut adalah:

### a. Materi *Tahsīn* dan *tahfīz*

---

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Muh Irfan selaku ketua Himmatu Srandakan pada tanggal 6 Agustus 2019 pukul 21.00-21.15 WIB di PP Himmatu Srandakan.

<sup>103</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012). hlm.90.

Materi *tahsīn* metode yang digunakan adalah ceramah, dialog dan prifat. Santri mendengarkan contoh bacaan *trainer*, kemudian disuruh menirukannya, setelah itu dijelaskan tentang hukum bacaan yang baru saja dibaca. Selain itu kadang-kadang *trainer* menulis di papan, santri menyalin dan kemudian dijelaskan hukum bacaannya. Bagi yang belum sampai Alquran, dibimbing belajar menggunakan iqra' dan dengan cara prifat satu persatu. Di akhir pembelajaran dibuka tanya jawab dan dialog. Berkaitan dengan hal ini saudara Wahib menjelaskan sebagai berikut:

“Untuk *tahsīn* metode yang saya gunakan berganti-ganti agar santri tidak jenuh. Terkadang saya beri contoh cara membaca santri menirukan, baru saya jelaskan hukum bacaannya. Kadang-kadang saya menulis di papan tulis santri menirukan, dan saya jelaskan hukum bacaannya, kemudian diakhir pembelajaran saya buka dialog dan tanya jawab.”<sup>104</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti mendapatkan data bahwa metode yang digunakan oleh Himmatu Srandakan sudah tepat, karena santri mampu mengikuti pembelajaran materi ini dengan baik.

Kemudian untuk *tahfīz* metode yang digunakan metode dua puluh kali, atau metode pengulangan. Jadi dalam menghafal, santri disuruh membaca sebanyak dua puluh kali diulang-ulang. Selain itu juga menggunakan metode prifat. Hal ini juga disampaikan oleh saudara Wahib sebagai berikut:

“Kemudian untuk *tahfīz* saya menggunakan metode pengulangan, atau istilahnya metode dua puluh kali. Apabila santri prifat dengan *trainer*, ternyata belum hafal, maka diminta untuk mengulangi bacaan sebanyak dua puluh kali, dan

---

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan dengan saudara Wahib selaku *trainer* pengampu *tahsīn*, *tahfīz* dan kewirausahaan Himmatu Srandakan pada tanggal 11 Agustus 2019 pukul 16.39-17.00 WIB di Masjid Baiturrahman Krajan, Poncosari, Srandakan.

pengulangan juga dilaksanakan di rumah. Dulu hafalan dari juz satu, tapi sekarang dirubah dari juz 30”<sup>105</sup>

Dari hasil wawancara di atas dan observasi peneliti memperoleh data bahwa Himmatu Srandakan masih perlu mencari metode yang tepat, karena dengan metode yang diterapkan ternyata kurang efektif, terbukti pada awal menghafal dari juz satu karena tidak ada kemajuan, akhirnya dirubah dari juz tiga puluh.

#### b. Aqidah dan Akhlaq

Untuk materi ini metode yang digunakan adalah ceramah, dialog dan praktek. Metode ini dipilih karena dalam materi aqidah dan akhlaq dibahas tentang rukun Islam, yang di dalamnya ada shalat. Tentu saja ceramah dan dialog tidak cukup, harus ada praktek. Hal ini dijelaskan oleh bapak Robani sebagai pengampu materi ini, sebagai berikut:

“Untuk metode yang saya gunakan itu ceramah dan dialog, karena kalau ceramah saja anak-anak akan jenuh dan ramai sendiri. Kemudian untuk rukun Islam dalam materi shalat ada praktek bersama-sama, belum praktek sendiri-sendiri.”<sup>106</sup>

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti memperoleh data bahwa untuk materi aqidah dan akhlaq ini metode yang dipilih sudah tepat, karena dalam mengikuti pembelajaran santri dapat mengikuti dengan baik dan bersemangat.

---

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan dengan saudara Wahib selaku *trainer* pengampu *tahsīn, tahfīz* dan kewirausahaan Himmatu Srandakan pada tanggal 11 Agustus 2019 pukul 16.39-17.00 WIB di Masjid Baiturrahman Krajan, Poncosari, Srandakan.

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan bapak Robani selaku pengampu materi aqidah akhlaq dan ibadah pada tanggal 11 Agustus 2019 pukul 17.05-17.15 WIB di rumahnya.

### c. Ibadah

Untuk materi ibadah, metode yang dipilih adalah ceramah, dialog dan praktek. Karena dalam setiap materi ibadah tidak cukup dengan teori, akan tetapi harus ada praktek secara langsung, supaya santri mengetahui pelaksanaannya. Misalnya tentang cara berwudlu, setelah diberikan teori, ceramah kemudian santri juga diberikan contoh cara berwudlu yang benar, kemudian santri diminta menirukannya. Sesuai penjelasan bapak Robani berikut ini:

“Untuk materi ibadah, seperti wudlu dan shalat santri saya berikan teorinya, kemudian saya berikan contoh cara berwudlu yang benar, setelah itu santri saya minta untuk menirukannya.”<sup>107</sup>

Sesuai dari hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan data bahwa Himmatu Srandakan dalam menggunakan metode ceramah, dialog dan praktek dalam materi ibadah ini sudah tepat, karena santri dapat mempraktekkan sesuai yang dicontohkan *trainer*.

### d. Terjemah *lafziyah* (arti perkata)

Metode yang digunakan untuk menyampaikan materi terjemah *lafziyah* adalah ceramah dan praktek. *Trainer* menulis surah yang dihafalkan sama arti perkata, kemudian dihapus satu persatu. Kemudian untuk prakteknya, *trainer* memberikan pertanyaan lemparan kepada santri. Diakhir pembelajaran ada kuis, bagi santri yang dapat menjawab diberikan hadiah. Berkaitan dengan hal ini dijelaskan oleh saudara Wahib sebagai berikut:

---

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan bapak Robani selaku pengampu materi aqidah akhlaq dan ibadah pada tanggal 11 Agustus 2019 pukul 17.05-17.15 WIB di rumahnya.

“Kalau untuk terjemah *lafziyah* metodenya dengan menghafalkan surahnya dulu, kemudian ditulis di papan tulis beserta artinya, setelah itu dihapus tiap kata. Biasanya seperti itu, karena pengampu diambilkan dari luar *trainer* Himmatu Srandakan kang”<sup>108</sup>

Dari hasil wawancara di atas peneliti memperoleh data bahwa Himmatu Srandakan dalam mendatangkan *trainer* dari luar, metode yang digunakan sudah tepat, terbukti santri bersemangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran materi ini.

#### e. Kewirausahaan

Metode yang diterapkan untuk kewirausahaan adalah praktek. Karena untuk kewirausahaan yang disampaikan adalah bisnis *online*. Jadi santri langsung praktek menggunakan *hand phone* masing-masing. Hal ini dijelaskan oleh saudara Wahib selaku pengampu materi ini sebagai berikut:

“Jadi usaha yang disampaikan ke santri itu bisnis online. Jadi santri langsung praktek, dengan didampingi *trainer*. Santri diajari cara menulis iklan dan cara mengupload di media sosial.”<sup>109</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti memperoleh data bahwa Himmatu Srandakan dalam mempersiapkan santrinya meniti masa depan benar-benar bagus, karena dengan metode yang digunakan dalam materi kewirausahaan ini santri langsung mendapatkan pengetahuan sekaligus uang saku.

---

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan dengan saudara Wahib selaku *trainer* pengampu *tahsīn, tahfīz* dan kewirausahaan Himmatu Srandakan pada tanggal 11 Agustus 2019 pukul 16.39-17.00 WIB di Masjid Baiturrahman Krajan, Poncosari, Srandakan.

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan saudara Wahib *trainer* pengampu materi kewirausahaan pada tanggal 6 Agustus 2019 pukul 20.00-20.15 WIB di PP Himmatu Srandakan.

## 7. Evaluasi

Selama Himmatu Srandakan berdiri sejak tahun 2012, belum ada evaluasi secara khusus untuk keberhasilan pembelajaran, seperti di lembaga pendidikan formal, seperti ujian semester atau ujian akhir. Akan tetapi evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan kartu kontrol ibadah sehari-hari. Jadi santri diberi kartu kegiatan sehari-hari, kemudian sepekan sekali kartu tersebut diserahkan kepada *trainer* untuk dilihat dan ditandatangani. Seperti penjelasan bapak Muh Irfan selaku ketua Himmatu Srandakan berikut ini:

“Untuk evaluasi *dereng enten kang* (belum ada kang), evaluasinya ya *namung kegiatan Festival Anak Yatim Shaleh (FAYS) niku, kalian buku kegiatan harian santri niki* (hanya kegiatan Festival Anak Yatim Shaleh itu, dan buku kegiatan harian santri ini).”<sup>110</sup>

Dari hasil hasil wawancara observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 Agustus 2019 didapatkan data bahwa Himmatu Srandakan ini dalam hal evaluasi kurang bagus, meskipun ada buku harian santri yang digunakan untuk mengetahui kegiatan santri selama di rumah akan tetapi untuk mengevaluasi kemampuan intelektual santri dalam menerima materi pembelajaran dari *trainer* belum ada, sehingga kemajuan intelektual santri tidak terdeteksi.

Hal ini tidak sesuai dengan pendapat dari Azyumardi Azra yang mengutip dari bukunya Ki Hajar Dewantara yang berjudul Masalah Kebudayaan, Kenang-kenangan Promosi Doktor Honoris Causa yang

---

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan bapak Muh Irfan selaku ketua Himmatu Srandakan pada tanggal 6 Agustus 2019 pukul 21.00-21.15 WIB

menyatakan bahwa pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>111</sup>

Adapun deskripsi hasil penelitian yang peneliti dapatkan adalah sebagai berikut:

1. Dasar Religius

Dalam setiap pembelajaran yang dilakukan di Himmatu Srandakan, senantiasa didasarkan dan diambil dari Alquran dan hadis Nabi SAW. Selain itu juga mengajarkan tentang cara-cara beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta mendidik dan membimbing santri agar menjadi anak yang berakhlak yang baik sesuai ajaran Rosulullah SAW.

2. Dasar Yuridis Formal

Meskipun Himmatu Srandakan belum memiliki kurikulum yang terstruktur, akan tetapi sebagai acuan pembelajaran tidak melanggar adanya perundang-undangan yang dijadikan pegangan dalam melaksanakan pembelajaran. Yang digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran adalah buku kurikulum TPA/TPQ yang dikeluarkan oleh Badan Koordinasi TKA TPA Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

---

<sup>111</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*,(Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 2002). hlm.4

### 3. Dasar Psikologis

Pembelajaran di Himmatu Srandakan mengajarkan tentang aqidah dan akhlak dengan harapan adanya materi ini mengarahkan santri agar dalam setiap langkah dan perbuatan senantiasa sesuai dengan ajaran agama Islam.

## **B. Implikasi Dari Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Yatim Piatu Luar Panti Di Himmatu Srandakan**

### 1. Implikasi Pelaksanaan Pembelajaran Terhadap Anak

Implikasi dari pelaksanaan pembelajaran terhadap santri dapat dilihat dari perkembangan psikologi, sikap dan perbuatannya, yaitu:

#### a. Santri Dapat Membaca Alquran

Santri yang dulu belum dapat membaca Alquran, setelah mendapat materi *tahsin* sekarang sudah mampu dan lancar dalam membaca Alquran. Santri ketika masuk Himmatu Srandakan belum mengenal shalat, sekarang sudah paham tentang bacaan serta tata cara shalat, santri juga terbiasa melaksanakan shalat lima waktu berjamaah. Santri yang awalnya belum mengetahui tentang doa-doa, sekarang sudah hafal dan sudah mengamalkannya. Berkaitan dengan hal ini dijelaskan oleh adik Ade Yuni Astuti sebagai berikut:

“ Selama mengikuti pembelajaran di Himmatu Srandakan ini banyak yang sudah saya dapatkan dulu saya belum bisa membaca al Quran, sekarang sudah bisa membaca dan sedikit sudah hafal juz 30 meskipun belum semua, dulu belum tahu tentang do'a sehari-hari sekarang sudah bisa, selain itu juga dianjurkan untuk puasa sunat, saya terkadang melaksanakan terkadang juga tidak pak.



Sudah banyak ilmu yang saya dapatkan dan terapkan dalam hidup sehari-hari. Di sini jika sudah adzan kami diajak jamaah ke masjid Al Izza dekat sini.”<sup>112</sup>

Dari penjelasan Ade Yuni Astuti tersebut dapat dipahami bahwa Himmatu Srandakan sudah mengimplikasikan materi yang disampaikan pada santri-santrinya. Sudah sesuai dengan tujuan pendidikan Agama Islam sebagaimana yang disampaikan oleh Mahmud Yunus sebagaimana dikutip oleh Novan Ardy Wiyani mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.<sup>113</sup>

b. Semangat Santri Untuk Mengaji Bertambah.

Sebelum mengikuti pembelajaran di Himmatu Srandakan masih malas jika disuruh berangkat mengaji, akan tetapi setelah mengikuti kegiatan di sini santri semakin bersemangat dalam mengaji. Hal ini seperti yang dijelaskan wali santri yang bernama ibu Titik Paryani yang beralamatkan di Kedungbule, Trimurti Srandakan berikut ini:

“Alhamdulillah mas, *perkembanganipun lare kulo kathah sanget, rumiyin dereng saget shalat sakmeniko sampun ngleksanaaken shalat, sinaosa kudu dipun uyak-uyak ibuke, lajeng menawi rumiyin diajak ngaji niku angel, tapi sakmeniko ugere diajak ayo nang Himmatu ngoten gih langsung mlampah.* (perkembangan perilaku anak saya sudah banyak sekali mas,

---

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Ade Yuni Astuti yang merupakan santri Himmatu Srandakan pada tanggal 13 Juli 2019 pukul 18.46-19.00 WIB di PP Himmatu Srandakan.

<sup>113</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012). hlm.90.

dulu belum bisa shalat sekarang sudah melaksanakan shalat, meskipun saya harus menyuruh terus. Kemudian dulu apabila diajak berangkat mengaji sulit, sekarang apabila saya ajak ke Himmatu langsung berangkat).”<sup>114</sup>

Selain ibu Titik Paryani, ada juga wali santri Himmatu Srandakan yang memberikan penjelasan terkait dengan implikasi pembelajaran bagi santri. Dia bernama ibu Rohani yang beralamatkan di Tegalan Pedak, Trimurti, Srandakan sebagai berikut:

*“Alhamdulillah mas perkembanganipun lare kulo kathah sanget, rumiyin anggenipun maos Alquran dereng lancar, sakmeniko sampun rutin, lajeng menawi pas pasa, menawi rumiyin diajak tarawih angel, tapi sakniki pun mlampah piyambak, le mlampah ngaji nggih sampun istiqamah. Lajeng puasa sunah nggih sampun nindakaken. (Alhamdulillah perkembangan anak saya banyak sekali, dulu dalam membaca Alquran belum lancar, sekarang sudah lancar dan rutin, kemudian pada bulan puasa, dulu diajak ke tarawih itu susah, tapi sekarang tidak disuruh sudah berangkat, dalam berangkat mengaji juga sudah istiqamah, anak saya juga sudah melaksanakan puasa sunah).”<sup>115</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan observasi peneliti memperoleh data bahwa pembelajaran di Himmatu Srandakan sudah dapat mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Seperti pendapat Mahmud Yunus sebagaimana dikutip oleh Novan Ardy Wiyani menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia.<sup>116</sup>

---

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan ibu Titik Paryani salah satu wali santri Himmatu Srandakan pada tanggal 10 Agustus 2019 pukul 18.55-19.05 WIB di PP Himmatu Srandakan.

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan ibu Rohani salah satu wali santri Himmatu Srandakan pada tanggal 10 Agustus 2019 pukul 18.55-19.05 WIB di PP Himmatu Srandakan.

<sup>116</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012). hlm.90.

## 2. Implikasi Terhadap Masyarakat

Implikasi pelaksanaan pendidikan agama islam di Himmatu Srandakan ini implikasinya terhadap masyarakat sangat baik, yaitu:

### a. Masyarakat Tergugah Hatinya Untuk Bershadaqah

Semakin banyak masyarakat yang tergugah hatinya untuk bershadaqah, dengan memberikan bantuan kepada Himmatu Srandakan.

Seperti penjelasan dari bapak Mawan salah satu pengurus Himmatu Srandakan berikut ini:

*“Sakniki kathah masyarakat engkang nderek shodaqoh wonten Himmatu Srandakan mriki mas, umpami wonten keluarga meninggal, cukup shodaqoh didugekke mriki. Kados niki lho kulo mbekto sarimi, gula kalian teh sik kathah niki, gih saking masyarakat. Lajeng kagem konsumsi pembelajaran niku gih sampun sami antri sik badhe maringi. (sekarang banyak masyarakat yang menyalurkan shodaqohnya di Himmatu Srandakan ini mas, apabila ada masyarakat yang anggota keluarganya meninggal dunia, mereka menyalurkan shodaqohnya cukup diantar ke sini. Seperti ini, saya membawa sarimi, gula dan teh yang banyak ini, semua dari masyarakat. Kemudian untuk konsumsi pembelajaran yang akan memberi konsumsi sudah antri).<sup>117</sup>*

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, telah mendapatkan data bahwa Implikasi pembelajaran Himmatu Srandakan terhadap masyarakat sangat baik, dengan demikian sudah berhasil mencapai tujuan pendidikan.

Seperti yang disampaikan oleh Mahmud Yunus sebagaimana dikutip oleh Novan Ardy Wiyani bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah

---

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan bapak Mawan yang merupakan pengurus Himmatu Srandakan pada tanggal 15 Juli 2019 pukul 17.45-18.00 WIB.

beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.<sup>118</sup>

b. Donatur dan Orang Tua Asuh Semakin Bertambah

Semakin banyak masyarakat yang menjadi donatur tetap dan menjadi orang tua asuh bagi santri Himmatu Srandakan. Seperti yang dijelaskan bapak Harjana sebagai berikut:

“Alhamdulillah sekarang semakin banyak masyarakat yang menjadi donatur tetap, dan menjadi orang tua asuh bagi santri. *Koyo dino iki mau, enek warga sik golek syarat akte kelahiran anake, takon tentang Himmatu, ternyata nukokke pit dinggo santri.* (seperti hari ini tadi, ada warga yang mengurus akte kelahiran anaknya, bertanya tentang Himmatu, ternyata dia membelikan sepeda untuk salah satu santri).”<sup>119</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara di atas dan observasi peneliti memperoleh data bahwa Himmatu Srandakan berhasil mencapai salah satu tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahmud Yunus sebagaimana dikutip oleh Novan Ardy Wiyani bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri,

---

<sup>118</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012). hlm.90.

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan bapak Harjana selaku penasehat Himmatu Srandakan pada tanggal 15 Juli 2019 pukul 18.15-18.30 WIB di PP Himmatu Srandakan.

mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.<sup>120</sup>

### **C. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pendidikan Agama Islam pada Anak Yatim Piatu Luar Panti di Himmatu Srandakan**

Dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari Himmatu Srandakan tidak berjalan dengan mulus dan lancar, ada faktor yang mendukung akan tetapi juga ada pengambatannya.

#### 1. Faktor Pendukung

##### a. Adanya donatur tetap

Himmatu Srandakan mempunyai donatur tetap sejumlah 50 orang, mereka secara rutin memberikan bantuan untuk kegiatan Himmatu Srandakan. Donatur tetap ini selain memberikan sumbangan untuk kegiatan Himmatu Srandakan, mereka juga menjadi orang tua asuh santri.<sup>121</sup>

##### b. Adanya dukungan dari tokoh masyarakat

Bapak Harjana sangat mendukung kegiatan Himmatu Srandakan ini, dia mengikhhlaskan rumahnya untuk kegiatan Himmatu, bahkan membuatkan tempat khusus untuk Himmatu Srandakan, tanpa meminta sewa sedikitpun. Selain itu juga

---

<sup>120</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012). hlm.90.

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan bapak Harjana selaku penasehat Himmatu Srandakan pada tanggal 15 Juli 2019 pukul 17.49-18.00 WIB.

menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi kemajuan Himmatu Srandakan. Beliau juga aktif dalam mencari donatur.<sup>122</sup>

c. Sarana Prasarana yang memadai

Himmatu Srandakan sudah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, selain buku-buku, tempat pembelajaran, meja, papan tulis, serta sarana yang lain, Himmatu Srandakan juga mempunyai mobil dan motor yang digunakan untuk antar jemput santri.

Berkaitan dengan hal ini bapak Harjana menjelaskan:

“Untuk faktor pendukung tidak banyak, tapi ada kang. Antara lain soal keuangan kita didukung donatur yang lumayan banyak, ada 50 orang yang menjadi donatur tetap, kemudian untuk yang secara insidental memberikan bantuan ke kami banyak, terkadang memberikan bahan mentah untuk konsumsi, ada yang memberikan uang, ada juga yang memberikan konsumsi nasi dus seperti sekarang ini, kemudian *gedung ini wis takkon nganggo, gratis* (gedung ini saya suruh menggunakan, gratis). *Himmatu Srandakan yo duwe mobil, karo motor. Mobile dinggo antar jemput santri, motore dinggo blonjo ibu-ibu wali, nek arep masak* (Himmatu Srandakan juga mempunyai mobil dan motor. Mobil digunakan untuk antar jemput santri, sedangkan motor digunakan untuk belanja ibu-ibu wali santri apabila akan memasak).<sup>123</sup>

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti mendapatkan data bahwa Himmatu Srandakan diterima dan didukung adanya sarana dan prasarana yang memadai, sehingga kegiatan pembelajaran selama ini bisa berjalan dan berkembang dengan baik.

---

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Muh Ilyas selaku sekretaris Himmatu Srandakan pada tanggal 15 Juli 2019 pukul 17.49 – 18.00 WIB di PP Himmatu Srandakan.

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan bapak Harjana selaku penasehat Himmatu Srandakan pada tanggal 15 Juli 2019 pukul 17.49-18.00 WIB.

## 2. Faktor Penghambat

Apabila dilihat dari prestasi yang gemilang, karena 5 kali berturut-turut menjadi juara umum dalam Festival Anak Yatim Shaleh tingkat kabupaten Bantul seakan-akan Himmatu Srandakan lancar tidak ada penghambatnya. Akan tetapi ada juga penghambat jalannya pembelajaran di Himmatu Srandakan, yaitu:

### a. *Trainer* yang kurang disiplin terhadap jadwal pembelajaran.

Apabila kita melihat daftar *trainer* Himmatu Srandakan memang banyak, jadwal pembelajaran juga ada, akan tetapi dalam kegiatan pembelajaran banyak *trainer* yang tidak mentaati jadwal, sehingga sering yang membarikan materi hanya *trainer* yang sama. Selain itu *trainer* disibukkan dengan kegiatan masing-masing, sehingga meskipun sudah ada jadwal masih belum bisa ditaati.<sup>124</sup>

### b. Santri yang semakin manja

Adanya fasilitas antar jemput ternyata menjadikan santri manja, sehingga apabila mereka tidak dijemput, maka mereka tidak berangkat. Mereka belum memiliki kesadaran untuk berangkat sendiri, dan memahami bahwa pembelajaran ini sebenarnya kebutuhan mereka sendiri.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan bapak Harjana selaku penasehat Himmatu Srandakan pada tanggal 15 Juli 2019 pukul 17.49-18.00 WIB.

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan bapak Harjana selaku penasehat Himmatu Srandakan pada tanggal 15 Juli 2019 pukul 17.49-18.00 WIB.

c. Kurangnya dukungan dari wali santri

Hambatan juga datang dari wali santri. Masih banyak wali yang belum mendukung kegiatan Himmatu Srandakan, karena mereka belum memberikan motivasi kepada anaknya agar rutin dan bersemangat mengikuti pembelajaran di Himmatu. Kemudian ketika diundang untuk mengikuti materi parenting masih banyak yang tidak peduli.<sup>126</sup>

Berkaitan dengan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama islam di Himmatu Srandakan ini bapak Harjana menjelaskan:

“Faktor yang menghambat banyak kang, kurangnya *trainer* yang mengajar setiap hari, jadwal pembelajaran belum dijalankan dengan baik karena kesibukan *trainer*. Anak-anak masih banyak yang antar jemput, belum ada kesadaran untuk berangkat sendiri, mereka cenderung manja, jika tidak dijemput ya tidak berangkat. Selain itu untuk laporan keuangan yang untuk para donatur juga belum ada, baru bersifat internal saja”<sup>127</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti mendapatkan data, bahwa yang menjadi penghambat Himmatu Srandakan adalah dari internal *trainer* serta kesadaran dari santri dan juga wali santri tentang pentingnya hadir dan mengikuti pembelajaran di Himmatu Srandakan ini.

Dengan adanya hambatan ini, disarankan kepada Himmatu Srandakan agar berbenah, sehingga adanya hambatan yang ada dapat diatasi sedikit demi sedikit. Yang pertama kali harus dibenahi adalah kedisiplinan *trainer* dan pengurus, dengan demikian semua permasalahan akan dapat dimusyawarahkan dan diselesaikan melalui pertemuan rutin *trainer* Himmatu Srandakan.

---

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan bapak Harjana selaku penasehat Himmatu Srandakan pada tanggal 15 Juli 2019 pukul 17.49-18.00 WIB.

<sup>127</sup> Hasil wawancara dengan bapak Harjana selaku penasehat Himmatu Srandakan pada tanggal 15 Juli 2019 pukul 17.49-18.00 WIB.